BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kurikulum Merdeka

1. Pengertian Kurikulum Merdeka

Kurikulum dapat diartikan sebagai seperangkat rancangan pembelajaran yang didalamnya terdapat modul ajar, materi ajar, metode mengajar dan pedoman pelaksanaan pembelajaran bagi guru dan peserta didik.[1] Kurikulum Merdeka sebelumnya disebut dengan Kurikulum Prototipe yang merupakan kurikulum untuk memulihkan pembelajaran akibat adanya pandemi covid. Kemudian, Kurikulum Merdeka dikembangkan menjadi kerangka kurikulum yang lebih fleksibel, memiliki fokus terhadap materi esensial dan pada pengembangan karakter serta kompetensi peserta didik.[2] Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang berisi pembelajaran intrakurikuler dengan konten yang beragam. Peserta didik diberikan cukup banyak waktu agar dapat mendalami konsep materi dan menguatkan pengetahuannya. Guru diberikan kebebasan untuk memilih berbagai macam perangkat ajar agar pembelajaran dapat memfasilitasi berbagai minat dan kebutuhan belajar peserta didik.[3]

---

[1] Mohammad Zuhri and Sri Susanti Tjahja Dini, "Supervisi Kurikulum Darurat Pandemi Covid 19 Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Indonesian Proceedings and Annual Conference of Islamic Education (IPACIE)* 2 (May 4, 2023): 95–104.

[2] "Tentang Kurikulum Merdeka," Ruang Kolaborasi Mengajar Merdeka, November 8, 2023, https://pusatinformasi.kolaborasi.kemdikbud.go.id/hc/en-us/articles/4941568885913-Tentang-Kurikulum-Merdeka.

[3] "Kurikulum Merdeka," ditpsd.kemdikbud.go.id, accessed February 21, 2024, http://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/kurikulum-merdeka.

Kurikulum Merdeka didesain untuk membuat pembelajaran menjadi lebih aktif serta kreatif. Kurikulum ini bukan sebagai pengganti kurikulum yang sudah berjalan, melainkan sebagai penyempurna kurikulum sebelumnya yang telah berjalan.[4] Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia berinisiatif untuk membuat program merdeka belajar ini dengan tujuan agar tercipta suasana belajar yang bahagia. Hal ini berarti guru, peserta didik serta orang tua dapat menjalankan proses pembelajaran dengan suasana menyenangkan dan tidak berada dalam tekanan.[5]

2. Karakteristik Kurikulum Merdeka

Karakteristik Kurikulum Merdeka yaitu:

a. Pengembangan *Soft Skill* dan Pengembangan Karakter Peserta Didik

Pengembangan *soft skill* dan pengembangan karakter peserta didik dilakukan melalui kegiatan projek penguatan profil pelajar Pancasila. Kegiatan ini merupakan kegiatan kokurikuler yang memiliki tujuan utama untuk menguatkan enam dimensi profil pelajar Pancasila. Selain itu, juga bertujuan untuk memberikan pengetahuan yang mendalam kepada peserta didik tentang tema dan isu penting yang ada di masyarakat seperti gaya hidup berkelanjutan, kebudayaan, toleransi, wirausaha dan teknologi. Tujuan yang lain yaitu untuk membentuk

[4] Ghufran Hasyim Achmad et al., "Penilaian Autentik pada Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar," *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 4, no. 4 (June 25, 2022): 5685–99, https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3280.

[5] Ahmad Muzawir Saleh, "Problematika Kebijakan Pendidikan Di Tengah Pandemi Dan Dampaknya Terhadap Proses Pembelajaran Di Indonesia," February 12, 2024, https://doi.org/10.31219/osf.io/pg8ef.

keterampilan hidup peserta didik agar mampu memberikan respon yang sesuai terhadap isu yang berkembang di masyarakat.

b. Fokus pada Materi Esensial

Pembelajaran berfokus pada materi yang mendasar, relevan dengan kehidupan dan dipelajari secara mendalam. Peserta didik juga diberikan cukup banyak waktu untuk berinovasi dan membangun kreativitas agar dapat mencapai kompetensi dasar baik dalam bidang literasi maupun numerasi.

c. Pembelajaran yang Bersifat Fleksibel

Guru memiliki keluasaan untuk menyesuaikan pelaksanaan pembelajaran dengan perkembangan dan tahap capaian masing-masing peserta didik serta melakukan penyesuaian dengan muatan lokal dan konteks pembelajaran.[6]

3. Pilihan Implementasi Kurikulum Merdeka Bagi Satuan Pendidikan

Untuk mengimplementasikan kurikulum merdeka di lembaganya, satuan pendidikan memiliki tiga pilihan sebagai berikut:

a. Mandiri Belajar

Mandiri belajar berarti sekolah tetap menggunakan struktur Kurikulum 2013 yang disederhanakan dengan menerapkan beberapa prinsip Kurikulum Merdeka dalam pelaksanaan pembelajaran serta asesmen.

[6] Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, "Kurikulum Merdeka," Kurikulum Merdeka, accessed February 12, 2024, http://kurikulum.kemdikbud.go.id/kurikulum-merdeka/.

b. Mandiri Berubah

Mandiri berubah berarti satuan pendidikan pada tahun ajaran 2022/2023 mulai menggunakan struktur Kurikulum Merdeka mengacu pada perangkat pembelajaran yang telah disediakan oleh platform merdeka mengajar sesuai jenjang satuan pendidikan. Perangkat ajar disediakan untuk jenjang PAUD, kelas I dan IV SD, kelas VII SMP dan kelas X SMA.

c. Mandiri Berbagi

Mandiri berbagi berarti satuan pendidikan menerapkan Kurikulum Merdeka dan mengembangkan sendiri perangkat ajar pada jenjang PAUD, kelas I dan IV SD, kelas VII SMP dan kelas X SMA. Satuan pendidikan juga memiliki komitmen untuk membagikan kepada satuan pendidikan lain karya yang merupakan hasil praktik-praktik terbaiknya.[7]

4. Struktur Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Dasar

Pada tingkat pendidikan dasar yaitu SD/MI, struktur kurikulum dibagi menjadi tiga fase:

a. Fase A untuk kelas I dan II

b. Fase B untuk kelas III dan IV

c. Fase C untuk kelas V dan VI

[7] Ummi Inayati, "Konsep Dan Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad-21 Di SD/MI," *ICIE: International Conference on Islamic Education* 2, no. 0 (August 31, 2022): 293–304.

Muatan pembelajaran pada SD/MI dapat diorganisasikan melalui pendekatan mata pelajaran atau tematik. Proporsi beban belajar di tingkat SD/MI terbagi menjadi dua, yaitu:

a. Kegiatan Intrakurikuler

Kegiatan intrakurikuler pada setiap mata pelajaran mengacu pada capaian pembelajaran. Beban belajar untuk setiap mata pelajaran diatur oleh pemerintah dalam JP (Jam Pelajaran) pertahun. Alokasi waktu setiap minggunya dalam satu tahun ajaran diatur secara fleksibel oleh satuan pendidikan. Pemerintah menetapkan muatan lokal yang dapat dipilih oleh satuan pendidikan sesuai dengan karakteristik daerah masing-masing. Satuan pendidikan dapat menambahkan mata pelajaran tambahan sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan tersebut dengan melalui tiga pilihan, yaitu mengintegrasikan ke dalam mata pelajaran lain, mengintegrasikan ke dalam tema projek penguatan profil pelajar Pancasila atau mengembangkannya sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri.[8]

b. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Projek penguatan profil pelajar Pancasila diberi alokasi waktu 20% (dua puluh persen) dari beban belajar pertahun. Kegiatan projek penguatan profil pelajar Pancasila mengacu pada standar kompetensi lulusan. Pelaksanaan kegiatan ini bersifat fleksibel, baik dari segi

[8] Nadiem Anwar Makarim, *Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran* (Jakarta: Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2022).

muatan maupun waktu pelaksanaannya. Muatan projek harus mengacu pada dimensi profil pelajar Pancasila sesuai dengan fase peserta didik dan tidak harus disesuaikan dengan capaian pembelajaran pada mata pelajaran dalam kegiatan intrakurikuler.[9]

B. Pembelajaran Berdiferensiasi

1. Pengertian Pembelajaran Berdiferensiasi

Secara etimologi Pembelajaran Berdiferensiasi berasal dari Bahasa Inggris *Differentiated Learning*. Kata *different* berarti berbeda sedangkan kata *learning* berarti pembelajaran. Pembelajaran memiliki arti proses belajar peserta didik yang didampingi oleh guru yang berperan sebagai fasilitator untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan di awal. Kata *different* memiliki arti berbeda, perbedaan dalam hal ini memiliki makna beraneka ragam. Jadi, secara etimologi Pembelajaran Berdiferensiasi dapat diartikan sebagai proses belajar peserta didik yang difasilitasi oleh guru dengan cara yang berbeda dalam penerapan komponen-komponen pembelajaran. Perbedaan tersebut tampak dalam tujuan atau target belajar, materi belajar, cara belajar, media belajar serta standar ketercapaian hasil belajar.[10]

---

[9] Dewi Rahmadayanti and Agung Hartoyo, "Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 7174–87, https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431.

[10] Mumpuniarti, Aini Mahabbati, and Rendy Roos Handoyo, *Diferensiasi Pembelajaran (Pengelolaan Pembelajaran Untuk Siswa Yang Beragam)* (Yogyakarta: UNY Press, 2023).

Secara terminologi Pembelajaran Berdiferensiasi dapat diartikan sebagai proses belajar mengajar yang didesain agar peserta didik dapat mempelajari materi pelajaran sesuai dengan kemampuan, sesuatu yang disukai, dan kebutuhannya masing-masing sehingga mereka tidak frustasi dan merasa gagal dalam pengalaman belajarnya.[11] Perbedaan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik secara psikologi menjadi dasar pemikiran strategi Pembelajaran Berdiferensiasi. Pada hakikatnya Pembelajaran Berdiferensiasi memandang peserta didik sebagai manusia yang berbeda serta dinamis. Dalam pendekatan Pembelajaran Berdiferensiasi, para guru diharuskan menjadi fleksibel dan bervariasi dalam melakukan pendekatan kepada peserta didik pada saat mengajar, menyajikan informasi dan menyesuaikan kurikulum.[12] Jadi, penerapan pendekatan pembelajaran bagi peserta didik yang memiliki kemampuan berbeda di dalam satu kelas yang sama merupakan konsep dasar Pembelajaran Berdiferensiasi.

2. Tujuan Pembelajaran Berdiferensiasi

Tujuan Pembelajaran Berdiferensiasi adalah sebagai berikut:

a. Memenuhi kebutuhan belajar peserta didik yang berbeda
b. Meningkatkan motivasi dan semangat belajar peserta didik
c. Meningkatkan pemahaman dan pencapaian akademik peserta didik

[11] C.A. Tomlinson, "The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners," Jelita, April 20, 2022, https://bbpmpjatim.kemdikbud.go.id/jelita/the-differentiated-classroom-responding-to-the-needs-of-all-learners/.

[12] Agus Purwowidodo and Muhamad Zaini, *Teori Dan Praktik Model Pembelajaran Berdiferensiasi Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar* (Yogyakarta: Penebar Media Pustaka, 2023).

d. Mengembangkan keterampilan sosial dan keterampilan bekerjasama antara peserta didik

e. Meningkatkan rasa percaya diri peserta didik

f. Meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran[13]

3. Tahapan Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran Berdiferensiasi dilaksanakan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:[14]

a. Memetakan kebutuhan belajar peserta didik

Dasar untuk mendesain Pembelajaran Berdiferensiasi adalah memetakan beberapa kebutuhan individu peserta didik dalam konteks pembelajaran, seperti:

1) Kesiapan Belajar

Kesiapan belajar adalah tingkat pengetahuan dan keterampilan peserta didik yang menjadi dasar konten pembelajaran yang akan diberikan.[15] Pemahaman tentang kesiapan belajar peserta didik merupakan suatu konsep yang penting dalam pembelajaran. Ada peserta didik yang memiliki kesiapan mempelajari materi yang sulit, akan tetapi ada juga yang belum siap sehingga membutuhkan waktu lama untuk belajar. Berdasarkan hal tersebut, seorang guru

---

[13] Ahmad Teguh Purnawanto, "Pembelajaran Berdiferensiasi," *JURNAL PEDAGOGY* 16, no. 1 (April 1, 2023): 34–54.

[14] Fitria Novita Sarie, "Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dengan Model Problem Based Learning Pada Siswa Sekolah Dasar Kelas VI," *Tunas Nusantara* 4, no. 2 (December 23, 2022): 492–98, https://doi.org/10.34001/jtn.v4i2.3782.

[15] Mahabbati and Roos Handoyo, *Diferensiasi Pembelajaran (Pengelolaan Pembelajaran Untuk Siswa Yang Beragam).*

yang memiliki pemahaman baik tentang kesiapan belajar peserta didik, akan mampu mengarahkan peserta didik agar berpikir positif untuk menerima materi baru dalam pembelajaran, sehingga proses pembelajaran berjalan lebih baik.[16]

Kesiapan belajar setiap peserta didik berbeda dalam setiap materi pelajaran. Pengetahuan dasar yang sudah dimiliki, pengalaman yang sudah diperoleh dan hasil belajar sebelumnya merupakan faktor yang mempengaruhi kesiapan belajar peserta didik. Beberapa cara yang dapat digunakan guru untuk mengetahui kesiapan belajar peserta didik adalah melihat catatan akademik peserta didik sebelumnya, mengembangkan instrumen laporan diri peserta didik, mengadakan tes formal maupun informal kemudian menelaah hasilnya.[17]

2) Minat atau Ketertarikan Belajar

Minat adalah keadaan jiwa yang memberikan tanggapan terarah pada suatu objek atau situasi tertentu yang menyenangkan diri. Minat dapat dilihat dalam dua sudut pandang. Pertama minat situasional, dalam sudut pandang ini minat diartikan sebagai keadaan psikologis yang memiliki ciri adanya peningkatan perhataian dan upaya yang dialami pada waktu tertentu. Sebagai

[16] Dr Riyadi et al., "Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi Sebagai Aktualisasi Program Pendidikan Guru Penggerak Bagi Guru Sekolah Dasar," 2023.

[17] Mahabbati and Roos Handoyo, *Diferensiasi Pembelajaran (Pengelolaan Pembelajaran Untuk Siswa Yang Beragam).*

contoh, seorang peserta didik sebenarnya tidak suka dengan materi tentang hewan, akan tetapi ia bisa saja tertarik saat gurunya menyampaikan materi tentang hewan. Hal ini karena gurunya menyampaikan materi dengan cara yang menarik dan menyenangkan baginya. Kedua, minat dapat diartikan sebagai kecenderungan seseorang untuk terlibat dengan suatu topik atau objek tertentu dalam jangka waktu yang lama. [18]

Minat merupakan motivator terbesar dalam belajar. Peserta didik pasti akan mempelajari secara tekun hal yang mereka minati.[19] Guru dapat mengetahui ketertarikan peserta didik dengan cara: mengamati seberapa besar keingintahuan peserta didik terhadap suatu materi, melihat apakah peserta didik mau terlibat secara mendalam dalam pembelajaran, bertanya secara langsung kepada peserta didik, meminta peserta didik mengisi inventori dan menggali informasi melalui kegiatan yang telah disiapkan. Setelah mengetahui minat atau ketertarikan peserta didik, guru dapat segera mencatatnya sebagai pedoman pemetaan minat yang akan digunakan dalam proses pembelajaran.[20]

---

[18] Purwowidodo and Zaini, *Teori Dan Praktik Model Pembelajaran Berdiferensiasi Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar*.

[19] Yogi Anggraena, *Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi* (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, 2021).

[20] Mahabbati and Roos Handoyo, *Diferensiasi Pembelajaran (Pengelolaan Pembelajaran Untuk Siswa Yang Beragam).*

b. Membentuk kelompok berdasarkan pemetaan kebutuhan peserta didik

Setelah kebutuhan belajar setiap individu peserta didik berhasil dipetakan, langkah selanjutnya adalah membuat kelompok berdasarkan pada hasil pemetaan kebutuhan peserta didik. Guru boleh memilih untuk membuat kelompok belajar berdasarkan kesiapan belajar ataupun berdasarkan minat belajar peserta didik.

c. Merancang modul ajar Pembelajaran Berdiferensiasi

Guru harus membuat modul ajar yang memuat tujuan umum, tujuan pokok, tujuan khusus, materi pokok, peranan pendidik dalam pembelajaran, alat dan sumber belajar, langkah kegiatan pembelajaran, lembaran kerja peserta didik, serta program evaluasi yang akan dilaksanakan.[21]

d. Menyiapkan sumber belajar atau bahan ajar

Sumber belajar atau bahan ajar yang disiapkan oleh guru harus sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Sumber atau bahan belajar dapat berupa: *slide power point*, video pembelajaran, buku ajar, alat peraga, dan lain sebagainya.

e. Melakukan asesmen

Asesmen secara umum dapat didefinisikan sebagai sebuah proses yang dilakukam untuk mendapatkan informasi yang digunakan untuk membuat kebijakan mengenai peserta didik, kurikulum, program dan

[21] Irmaliya Izzah Salsabilla, Erisya Jannah, and Juanda Juanda, "Analisis Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka," *Jurnal Literasi Dan Pembelajaran Indonesia* 3, no. 1 (July 4, 2023): 33–41.

kebijakan pendidikan.[22] Asesmen dalam pembelajaran berarti kegiatan mengumpulkan informasi berupa potensi, kompetensi, pengetahuan, keterampilan, minat, serta capaian belajar yang belum berhasil dicapai oleh peserta didik. Pada kelas yang menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi, asesmen yang ditekankan adalah asesmen berkelanjutan (*on going assessment*) dan asesmen yang berguna untuk mendiagnosis masalah kesulitan belajar peserta didik.[23]

Asesmen memiliki beberapa fungsi, seperti: memfasilitasi pembelajaran, menyediakan informasi yang menyeluruh, sebagai umpan balik untuk guru, peserta didik, serta orang tua.[24] Data yang diperoleh guru dari hasil asesmen yang telah dilakukan dapat dicermati, sehingga guru mendapatkan gambaran bagaimana kondisi peserta didik. Data tersebut selanjutnya dapat digunakan untuk mengembangkan maupun memperbaiki proses pembelajaran.

Asesmen yang dilakukan oleh guru di dalam kelas juga disebut dengan istilah *classroom assessment*. Di dalam kelas, kita dapat memandang asesmen berdasarkan fungsinya. Asesmen berdasarkan fungsinya dibagi menjadi:

---

[22] Pinkan Amita Tri Prasasti and Candra Dewi, "Pengembangan Assesment of Inovation Learning Berbasis Revolusi Industri 4.0. Untuk Guru Sekolah Dasar," *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar* 4, no. 1 (April 2, 2020): 66–73, https://doi.org/10.23887/jisd.v4i1.24280.

[23] Carol Ann Tomlinson, *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners* (Alexadria, Virginia USA: Association for Supervision and Curriculum Development, 1999).

[24] Yogi Anggraena and dkk., *Panduan Pembelajaran Dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, Dan Menengah* (Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022).

1) *Assessment as learning*

Assessment as learning adalah asesmen sebagai bagian dari proses pembelajaran. Asesmen ini fokus untuk menggali informasi tentang bagaimana cara peserta didik untuk belajar dan bagaimana peserta didik menggunakan kemampuan yang mereka miliki untuk memahami pelajaran. Dalam asesmen ini, guru menemani peserta didik berproses untuk mencapai tujuan pembelajaran. Proses tersebut berupa pikiran peserta didik tentang aktivitas pembelajaran, penggunaan strategi untuk mendukung pembelajaran, menyesuaikan diri dalam pembelajaran, mengatasi masalah yang mereka hadapi dalam pembelajaran, dan usaha menguasai materi atau konten pelajaran. Proses perkembangan peserta didik didokumentasikan dalam portofolio yang kemudian dapat dijadikan dasar bagi guru untuk memberikan umpan balik kepada peserta didik.[25]

2) *Assessment for learning*

Assessment for learning berarti asesmen untuk pembelajaran. Asesmen ini dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung. Asesmen ini merupakan asesmen formatif yang memiliki tujuan untuk mencermati proses pembelajaran, mengevaluasi pencapaian tujuan pembelajaran serta

[25] Pei-Ying Lin and Yu-Cheng Lin, "Understanding How Teachers Practise Inclusive Classroom Assessment," *Studies in Educational Evaluation* 63 (December 1, 2019): 113–21, https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2019.08.002.

meningkatkan pembelajaran selanjutnya agar menjadi pembelajaran yang lebih positif dan bermakna.

3) *Assessment of learning*

Assessment of learning adalah asesmen yang dilakukan setelah proses pembelajaran selesai. Asesmen ini merupakan asesmen sumatif yang memiliki tujuan untuk mengetahui capaian peserta didik dalam pembelajaran. Pencapaian peserta didik dapat digunakan sebagai dasar untuk menempatkan peserta didik pada jenjang selanjutnya yaitu pada kelompok remedial atau pengayaan.[26]

4. Aspek-aspek Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran Berdiferensiasi dilaksanakan dengan cara merancang penyesuaian pada salah satu atau seluruh aspek pembelajaran berikut ini:

a. Diferensiasi Konten Pembelajaran

Konten disebut juga materi pelajaran merupakan sesuatu hal yang diajarkan oleh guru dan dipelajari oleh peserta didik.[27] Sesuatu hal tersebut berupa fakta, konsep, prinsip-prinsip serta keterampilan yang harus dapat dilakukan oleh peserta didik. Beberapa hal tersebut merupakan hasil dari proses pembelajaran yang telah dilakukan berupa pelajaran dan pengalaman belajar.[28]

---

[26] Arifin Nur Budiono and Mochammad Hatip, "Asesmen Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka," *Jurnal Axioma : Jurnal Matematika Dan Pembelajaran* 8, no. 1 (April 13, 2023): 109–23, https://doi.org/10.56013/axi.v8i1.2044.

[27] Anggraena, *Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi*.

[28] Tomlinson, *The Differentiated Classroom*, 1999.

Diferensiasi konten pembelajaran berarti guru memberikan konten atau isi materi pelajaran yang berbeda pada peserta didik yang memiliki karakteristik berbeda. Berbedaan ini dapat menggunakan pengelompokan berdasarkan kesiapan belajar, kemampuan dan minat peserta didik.[29] Hal ini dilakukan karena peserta didik tersebut tidak mungkin diberi materi yang sama dengan peserta didik lainnya.

Agar dapat diterapkan di ruang kelas dengan banyak peserta didik, penerapan diferensiasi konten membutuhkan strategi yang berdasar pada kebutuhan individu peserta didik. Strategi tersebut yaitu:

1) Menerapkan konten secara berlapis dengan tingkat kesulitan yang berbeda mulai dari yang mudah hingga yang sulit.
2) Memberikan konten yang bervariasi berdasarkan tingkat kesiapan, minat dan profil belajar peserta didik.
3) Menyajikan materi dengan metode pembelajaran yang bervariasi
4) Memberikan pijakan (*scaffolding*) yang dilakukan cara memberikan pendampingan atau bantuan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan
5) Menerapkan kontrak belajar yang berisi tugas yang harus diselesaikan peserta didik dalam jangka waktu tertentu dan konsekuensi bila tidak tepat waktu.

[29] Dewi Sopianti, "Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran Seni Budaya Kelas XI Di SMAN 5 Garut," *KANAYAGAN - Journal of Music Education* 1, no. 1 (April 1, 2023): 1–8.

6) Pemadatan materi (*compacting*) yang dapat dilakukan pada materi yang telah sangat dikuasai oleh peserta didik.[30]

b. Diferensiasi Proses Pembelajaran

Proses berarti kegiatan bermakna dan sesuai dengan materi pelajaran yang dilakukan oleh peserta didik sebagai bentuk pengalaman belajar. Melalui diferensiasi proses pembelajaran, peserta didik dengan kesiapan dan minat belajar yang berbeda diberikan kesempatan untuk menempuh pembelajaran dengan cara yang paling sesuai untuk individu mereka masing-masing.[31] Diferensiasi proses dapat berwujud aktivitas peserta didik setelah mendapat instruksi dari guru, buku teks pelajaran, media pembelajaran dan penugasan yang berpusat pada peserta didik seperti diskusi kelompok dan presentasi.

Strategi yang dapat diterapkan dalam diferensiasi proses pembelajaran yaitu:

1) Menerapkan aktivitas pembelajaran secara berlapis berdasarkan tingkat kesiapan peserta didik (*tiered activities*)
2) Menyiapkan pusat pembelajaran (*learning centre*)
3) Menyediakan jurnal interaktif
4) Mendesain aktivitas kolaboratif kooperatif
5) Mendesain aktivitas manipulatif

[30] Mahabbati and Roos Handoyo, *Diferensiasi Pembelajaran (Pengelolaan Pembelajaran Untuk Siswa Yang Beragam).*

[31] Desy Wahyuningsari et al., "Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Rangka Mewujudkan Merdeka Belajar," November 20, 2022, https://ejournal.jendelaedukasi.id/index.php/JJP/article/view/301.

6) Mengorganisasikan grafik untuk mengatur materi[32]

c. Diferensiasi Produk Pembelajaran

Produk merupakan hasil akhir dari pembelajaran. Produk pembelajaran merupakan cara peserta didik untuk menunjukkan atau mengekspresikan hasil belajarnya yang berupa pengetahuan, keterampilan atau pemahaman setelah menyelesaikan satu bab pelajaran atau bahkan menyelesaikan satu semester pembelajaran. Produk dapat dihasilkan secara individu oleh masing-masing peserta didik ataupun oleh kelompok.[33] Produk pembelajaran yang berfungsi untuk mendemonstrasikan penguasaan peserta didik terhadap pembelajaran ditampilkan pada akhir pembelajaran.[34]

Beberapa strategi yang dapat dilakukan untuk mendiferensiasi produk pembelajaran yaitu:

1) Kegiatan pembelajaran berbasis proyek yang tidak hanya membuat satu produk saja
2) Guru menyiapkan beberapa pilihan produk akhir yang dapat dipilih peserta didik sesuai minatnya
3) Membuat rubrik dengan kriteria penilaian yang jelas dan mejelaskan kriteria penilaian kepada peserta didik

---

[32] Mahabbati and Roos Handoyo, *Diferensiasi Pembelajaran (Pengelolaan Pembelajaran Untuk Siswa Yang Beragam).*

[33] Meria Ultra Gusteti and Neviyarni Neviyarni, "Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Pembelajaran Matematika Di Kurikulum Merdeka," *Jurnal Lebesgue : Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Matematika Dan Statistika* 3, no. 3 (December 31, 2022): 636–46, https://doi.org/10.46306/lb.v3i3.180.

[34] Kalpana Thakur, "Differentiated Instruction in the Inclusive Classroom" 2 (2014).

4) Guru perlu menjelaskan bagaimana cara mempresentasikan produk yang benar kepada peserta didik yang lain
5) Produk yang dikerjakan berdiferensiasi sesuai dengan kesiapan, minat dan profil belajar peserta didik.[35]

C. Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

1. Pengertian Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Model pembelajaran merupakan sebuah rencana kegiatan belajar mengajar yang memiliki tujuan untuk memperlancar proses pembelajaran dan mencapai tujuan pembelajaran.[36] *Problem Based Learning* berasal dari Bahasa Inggris yang jika diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia berarti "Pembelajaran Berbasis Masalah". *Problem Based Learning* merupakan sebuah inovasi dalam pembelajaran. Hal ini karena kemampuan berpikir kritis peserta didik dikembangkan secara berkesinambungan dan dioptimalkan melalui kerja kelompok yang sistematis.[37]

Problem Based Learning adalah sebuah model pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk berusaha memecahkan masalah yang telah disajikan melalui berbagai metode ilmiah.[38] *Problem Based Learning* juga berarti cara belajar yang berupa interaksi atau suatu bentuk respon peserta

---

[35] Anggraena, *Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi*.
[36] Ngalimun dkk, *Strategi Dan Model Pembelajaran* (Jogjakarta: Aswaja Perindo, 2015).
[37] Rusman, *Model-Model Pembelajaran Edisi 2* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013).
[38] Gunarti Sukriyatun, Endin Mujahidin, and Hendri Tanjung, "Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam Meningkatkan Inovasi Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP di Kota Bogor," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 02 (August 21, 2023), https://doi.org/10.30868/ei.v12i2.3935.

didik terhadap lingkungannya.[39] *Problem Based Learning* juga dapat diartikan sebagai sebuah pengajaran yang memiliki ciri terdapat permasalahan yang nyata sebagai konteks bagi para peserta didik untuk berpikir kritis sehingga dapat memecahkan masalah dan memperoleh pengetahuan.[40]

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah sebuah model pembelajaran yang menggunakan masalah dari kehidupan nyata sebagai awalan untuk belajar mengumpulkan dan menghubungkan pengetahuan baru. Hal ini berarti, peserta didik diberi rangsangan untuk mempelajari masalah berdasar pada pengetahuan dan pengalaman yang telah mereka miliki. Melalui hal tersebut diharapkan akan terbentuk pengetahuan dan pengalaman yang baru.

2. Ciri-Ciri Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Model pembelajaran *Problem Based Learning* memiliki beberapa ciri-ciri sebagai berikut:[41]

a. Masalah yang disajikan dalam *Problem Based Learning* bersifat penting secara sosial dan bermakna secara pribadi bagi peserta didik. Masalah juga memiliki berbagai macam solusi, tidak hanya satu jawaban sederhana.

---

[39] Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu Dalam Teori Dan Praktek* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007).

[40] B. Duch, Gron D., and Deborah Allen, "The Power of Problem-Based Learning," January 1, 2001.

[41] Mohammad Nur, *Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah* (Surabaya: Pusat Sains dan IPA Sekolah Unes, 2011).

b. Meskipun *Problem Based Learning* digunakan pada satu mata pelajaran tertentu, akan tetapi dalam solusi pemecahan masalahnya peserta didik dapat meninjau dari sudut pandang berbagai mata pelajaran
c. Peserta didik diharuskan untuk melakukan penyelidikan secara benar sesuai dengan metode dan langkah-langkah penyelidikan untuk menemukan solusi atas masalah.
d. Peserta didik dituntut untuk menghasilkan karya atau produk yang menjelaskan atau mewakili bentuk penyelesaian masalah yang mereka temukan. Karya tersebut kemudian didemonstrasikan kepada teman-temannya.
e. Peserta didik diharuskan untuk berkolaborasi dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas serta untuk mengembangkan keterampilan bersosialiasi dan keterampilan berpikir.[42]

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa suatu pembelajaran dapat dikatakan menggunakan model *Problem Based Learning* jika pembelajaran tersebut dimulai dengan penyajian masalah yang memungkinkan diselesaikan berbagai solusi sehingga peserta didik tertantang untuk melakukan penyelidikan dan menggunakan berbagai sumber menemukan solusi. Pada saat pembelajaran, peserta didik juga didorong untuk bekerja sama dan menjalin komunikasi dengan baik

[42] Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008).

bersama tema kelompoknya. Setelah menemukan solusi, peserta didik juga didorong agar mampu menyajikan hasil karyanya sebaik mungkin.

3. Langkah-Langkah Pembelajaran *Problem Based Learning*

Agar pembelajaran berjalan dengan baik maka pembelajaran harus dilakukan sesuai dengan urutan langkah pembelajaran. Adapun langkah-langkah dalam penerapan pembelajaran *Problem Based Learning* adalah sebagai berikut:[43]

a. Mengorientasikan peserta didik terhadap masalah

Guru memaparkan dan mengenalkan peserta didik terhadap masalah dan membantu peserta didik untuk memahami masalah tersebut.[44] Selain itu, guru juga menjelaskan tujuan dan alur pembelajaran, serta memotivasi peserta didik agar mau terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran.

b. Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar

Guru membantu peserta didik untuk merumuskan atau mengatur tugas pembelajaran terkait masalah yang telah dipaparkan sebelumnya. Guru dapat membentuk kelompok jika penyelidikan memang dilakukan secara berkelompok. Setelah itu, guru menjelaskan tugas belajar untuk setiap peserta didik atau setiap kelompok.

---

[43] Benny Kurniawan, Dwikoranto Dwikoranto, and Marsini Marsini, "Implementasi Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa: Studi Pustaka: Implementation of Problem Based Learning to Improve Students' Concept Understanding: Literature Review," *Practice of The Science of Teaching Journal: Jurnal Praktisi Pendidikan* 2, no. 1 (April 30, 2023): 27–36, https://doi.org/10.58362/hafecspost.v2i1.28.

[44] Syamsidah and Hamidah Suryani, *Buku Model Problem Based Learning (PBL)* (Yogyakarta: Deepublish, 2012).

c. Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok

Guru memberikan semangat kepada peserta didik agar mengumpulkan informasi dari berbagai sumber yang relevan, melakukan eksperimen ataupun berdiskusi dengan temannya hingga mendapatkan jawaban atau pemecahan masalah.

d. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya

Guru membantu peserta didik untuk merencanakan dan menyiapkan dalam bentuk apa dan dengan cara bagaimana karya mereka akan disajikan.

e. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Guru mengevaluasi proses dan hasil belajar atau karya peserta didik tentang materi yang telah dipelajari. Setelah itu guru memberikan kesimpulan, penguatan serta umpan balik kepada peserta didik.[45]

Berdasarkan langkah-langkah pembelajaran di atas, dapat terlihat bahwa penyajian masalah dalam *Problem Based Learning* mampu membuat peserta didik belajar dengan lebih baik. Hal itu karena peserta didik dapat mengidentifikasi serta menyelesaikan permasalahan sehingga mereka dapat menemukan materi atau konsep belajarnya sendiri. Jadi, belajar bukan lagi hanya sekedar menirukan, mengingat dan mencontoh.[46]

---

[45] Hosnan, *Pendekatan Saintifik Dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2014).

[46] M. Taufiq Amir, *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009).

4. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Sebagai sebuah model pembelajaran, *Problem Based Learning* tentu memiliki kelebihan dan kelemahan. Berikut adalah kelebihan model pembelajaran *Problem Based Learning:*

a. *Problem Based Learning* merupakan teknik yang baik untuk memahami materi pelajaran secara lebih mendalam.
b. *Problem Based Learning* dapat membangkitkan semangat, meningkatkan aktivitas belajar, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta meningkatkan rasa tanggung jawab peserta didik untuk belajar dan memecahkan masalah dalam kehidupan nyata.[47]
c. Suasana pembelajaran berjalan dengan aktif dan menyenangkan
d. *Problem Based Learning* dapat mengembangkan kemampuan peserta didik untuk beradaptasi dengan pengetahuan baru
e. Memberikan kesempatan kepada peserta didik menggunakan pengetahuan yang mereka miliki untuk menyelesaikan permasalahan di kehidupan sehari-hari
f. Meningkatkan minat peserta didik untuk belajar secara berkelanjutan atau terus menerus.[48]

[47] Andina Halimsyah Rambe et al., "Efektivitas Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4, no. 4 (July 6, 2022): 423–28, https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i4.5251.

[48] Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013).

Meskipun memiliki banyak kelebihan seperti yang telah disebutkan di atas, akan tetapi *Problem Based Learning* juga memiliki beberapa kelemahan. Berikut adalah kelemahan *Problem Based Learning*:

a. Memerlukan persiapan dan perencanaan yang matang
b. Hanya dapat diterapkan pada materi pelajaran tertentu
c. Membutuhkan waktu yang cukup panjang mulai dari persiapan, penerapan hingga evaluasi[49]
d. Masalah yang disajikan akan sulit dipecahkan jika peserta didik tidak mempunyai minat atau rasa percaya diri
e. Peserta didik yang memecahkan masalah tanpa didasari pemahaman yang cukup tidak akan mampu menangkap konsep pengetahuan baru.[50]

D. Pelajaran IPAS di Sekolah Dasar

1. Pengertian Pelajaran IPAS

Pada Kurikulum Merdeka terdapat dua mata pelajaran di tingkat SD/MI yang digabungkan menjadi satu. Dua mata pelajaran tersebut yaitu Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang digabung menjadi Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Penggabungan ini karena peserta didik pada jenjang SD/MI masih berada

[49] Rahmayanti Dewi, Resti Gustiawati, and Rolly Afrinaldi, "Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Di SMA Negeri 4 Karawang," *Journal Coaching Education Sports* 1, no. 2 (November 16, 2020): 85–92, https://doi.org/10.31599/jces.v1i2.327.

[50] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011).

pada tahap perkembangan berfikir secara konkret, holistik dan utuh.[51] IPA yang pada dasarnya mempelajari tentang alam, pasti juga sangat erat kaitannya dengan kondisi lingkungan masyarakat, sehingga memiliki kemungkinan untuk diajarkan secara integratif.[52]

Pada hakikatnya IPA adalah ilmu yang mempunyai karakteristik khusus. Karakteristik tersebut yaitu mempelajari tentang fenomena alam faktual ataupun kejadian yang terjadi karena percobaan (induksi) serta dikembangkan berdasarkan teori (deduksi). Sebagai proses kerja dan produk ilmiah, IPA berisi pengetahuan berupa pengetahuan faktual, konseptual, prosedural serta metakognitif.[53] IPA juga mempelajari tentang hukum yang sudah teruji kebenarannya melalui rangkaian penelitian. IPA berdasarkan karakteristiknya dapat dipandang dari dua sisi. Pertama, IPA sebagai suatu produk hasil kerja ilmuwan. Kedua, IPA sebagai suatu proses bagaimana para ilmuwan bekerja agar dapat menghasilkan ilmu pengetahuan.[54]

IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah formal mulai dari SD, SMP dan SMA atau yang sederajat. IPA berisi

---

[51] Neneng Widya Sopa Marwa, Herlina Usman, and Baina Qodriani, "Persepsi Guru Sekolah Dasar Terhadap Mata Pelajaran IPAS Pada Kurikulum Merdeka," *Metodik Didaktik : Jurnal Pendidikan Ke-SD-an* 18, no. 2 (January 31, 2023): 54–65, https://doi.org/10.17509/md.v18i2.53304.

[52] Suhelayanti dkk. *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Dan Sosial (IPAS)* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2023).

[53] Corinne Zimmerman, "The Development of Scientific Thinking Skills in Elementary and Middle School," *Developmental Review* 27, no. 2 (2007): 172–223, https://doi.org/10.1016/j.dr.2006.12.001.

[54] Suvi Tala and Veli-Matti Vesterinen, "Nature of Science Contextualized: Studying Nature of Science with Scientists," *Science & Education* 24 (May 1, 2015), https://doi.org/10.1007/s11191-014-9738-2.

kumpulan teori sistematis yang diterapkan pada gejala-gejala alam. IPA lahir dan berkembang melalui metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen. Secara umum IPA terdiri atas tiga cabang ilmu dasar, yaitu biologi, fisika dan kimia. [55]

IPA atau disebut sains adalah cabang ilmu untuk memahami alam semesta melalui prosedur dan pengamatan tepat sasaran, serta dijelaskan dengan penalaran sehingga sampai pada suatu kesimpulan. IPA merupakan ilmu yang bersifat dinamis karena berkembang mengikuti kemajuan zaman. IPA mempelajari seluruh kehidupan yang kompleks serta kehidupan yang dapat dicapai dengan melalui sebuah eksperimen untuk menemukan suatu penemuan baru.[56]

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ilmu pengetahuan alam (IPA) adalah konsep pembelajaran sains dalam situasi alami dan dalam situasi dunia nyata peserta didik yang mendorong peserta didik untuk membuat hubungan antar cabangan sains dan antar pengetahuan yang dimiliki peserta didik dengan kehidupan sehari-hari.

Sedangkan ilmu pengetahuan sosial (IPS) adalah salah satu pelajaran yang diajarkan di sekolah formal mulai dari SD, SMP dan SMA atau yang sederajat. IPS berisi materi geografi, sejarah, sosiologi serta ekonomi. Kajian dalam IPS berupa seperangkat peristiwa, fakta, konsep

---

[55] Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu (Konsep Strategi Dan Implementasinya Dalam KTSP)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014).

[56] Azmi Al Bahij, Apri Utami Parta Santi, and Dyah Ayu Prastiwi, "Pemanfaatan Lingkungan Alam Sekitar sebagai Media Ajar di Sekolah Dasar Negeri 2 Sirah Pulo Padang," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan* 1, no. 1 (July 16, 2018), https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SNP/article/view/2762.

serta generalisai yang memiliki kaitan dengan isu sosial. Mata pelajaran IPS mengarahkan peserta didik agar dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, bertanggung jawab dan cinta damai.[57]

Fokus kajian IPS adalah pada manusia sebagai makhluk sosial dengan berbagai macam aktivitasnya dalam kehidupan sosial.[58] IPS mengkaji kehidupan sosial yang berdasarkan pada kajian sosiologi, geografi, antropologi, ekonomi, sejarah dan tata negara.[59] IPS mengkaji, menelaah, dan menganalisis gejala dan masalah sosial yang ada di masyarakat dengan meninjau dari berbagai aspek kehidupan.[60]

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ilmu pengetahuan sosial (IPS) adalah kajian terpadu tentang ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan untuk pembelajaran di sekolah dengan tujuan agar peserta didik memperoleh nilai-nilai yang baik sehingga mereka dapat menjadi makhluk sosial yang baik dalam setiap aktivitas di dalam kehidupannya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa, ilmu pengetahuan alam dan sosial (IPAS) secara umum diartikan sebagai gabungan dari pengetahuan alam dan pengetahuan sosial. IPAS mengkaji tentang makhluk hidup dan benda tak hidup yang ada di alam semesta serta

---

[57] Dewi Fitria et al., "Meta-Analisis Pendekatan Pembelajaran Konstruktivisme dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPS Sekolah Dasar," *Jurnal Simki Economic* 4, no. 2 (December 15, 2021): 192–99, https://doi.org/10.29407/jse.v4i2.65.

[58] Sapriya, *Pendidikan IPS Konsep Dan Pembelajaran* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006).

[59] Jere Brophy and Janet Alleman, "Meaningful Social Studies for Elementary Students," *Teachers and Teaching* 15, no. 3 (June 1, 2009): 357–76, https://doi.org/10.1080/13540600903056700.

[60] Namrah Aslam et al., "Study of the Impact of Scaffold Instructions on the Learning Achievements of Post-Graduate Students," July 31, 2018.

interaksinya. Selain itu, ilmu ini juga mengkaji tentang kehidupan manusia baik sebagai individu, maupun sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya.

2. Manfaat dan Tujuan Pelajaran IPAS di Sekolah Dasar

Manfaat pelajaran IPAS adalah untuk membantu peserta didik menumbuhkan rasa ingin tahuterhadap gejala atau fenomena alam dan sosial yang ada di lingkungan sekitarnya. Rasa ingin tahu ini mampu memotivasi peserta didik untuk belajar memahami bagaimana sistem kerja alam semesta beserta interaksi manusia dalam kehidupannya. Pemahaman terhadap ilmu pengetahuan yang didapatkan oleh peserta didik ini dapat bermanfaat untuk menemukan solusi atas berbagai permasalahan yang dihadapi di dunia nyata. Selain itu, prinsip-prinsip dasar metodologi ilmiah dalam pelajaran IPAS juga dapat melatih sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu yang tinggi, kemampuan berpikir kritis, kemampuan menganalisis, serta kemampuan menyimpulkan yang pada akhirnya akan menghasilkan sikap bijaksana dalam diri peserta didik.[61]

Selain manfaat di atas, pelajaran IPAS juga memiliki beberapa tujuan sebagai berikut:

a. Mengembangkan rasa ingin tahu dan ketertarikan yang dapat memicu peserta didik untuk mempelajari alam semesta dan kehidupan manusia

[61] Suhelayanti, Syamsiyah Z., et al., *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Dan Sosial (IPAS)* (Langsa: Yayasan Kita Menulis, 2023).

b. Melatih peserta didik agar mampu berperan secara aktif untuk melesatarikan sumber daya alam dan lingkungan dengan bijaksana
c. Melatih peserta didik agar dapat mengembangkan keterampilan mengidentifikasi, merumuskan, dan menyelesaikan masalah
d. Membuat peserta didik mengenali dirinya, memahami bagaimana lingkungan sosialnya, serta memaknai bagaimana kehidupan manusia dalam masyarakat dapat berubah dari waktu ke waktu
e. Membuat peserta didik faham akan syarat yang dibutuhkan untuk menjadi anggota kelompok masyarakat bangsa dan dunia.
f. Membuat peserta didik mampu mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep di dalam IPAS serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui IPAS peserta didik diharapkan mampu menggali kekayaan alam dan kearifan lokal serta memahami bagaimana cara memanfaatkannya dalam kehidupan. Hal ini karena Indonesia adalah negeri yang kaya budaya serta kearifan lokal. Berdasarkan hal tersebut, capaian pembelajaran IPAS yang utama adalah agar peserta didik memiliki kompetensi yang baik dalam menerapkan pengetahuan yang dimiliki. Hal yang menjadi pertimbangan mengapa pelajaran IPA dan IPS dijadikan satu dalam IPAS adalah karena peserta didik di usia SD masih melihat segala sesuatu secara utuh dan apa adanya. Selain itu peserta didik SD juga masih berada dalam tahap berpikir yang konkrit, holistik, komprehensif serta tidak mendetail. Karena itu peserta didik perlu diberikan kesempatan untuk bereksplorasi, melakukan

investigasi untuk mengembangkan pemahaman terhadap lingkungan sekitarnya. [62]

3. Materi Pelajaran IPAS di kelas IV Sekolah Dasar

Materi pelajaran IPAS di kelas IV sekolah dasar yang berada pada fase B terdiri dari beberapa bab. Setiap bab mencakup beberapa topik materi sebagai berikut:

a. Bab 1: tumbuhan sumber kehidupan bumi. Bab ini memuat tiga topik yaitu: bagian tubuh tumbuhan, fotosintesis, perkembangbiakan tumbuhan.
b. Bab 2: wujud zat dan perubahannya. Bab ini memuat tiga topik yaitu: materi, wujud materi, perubahan wujud benda.
c. Bab 3: gaya di sekitar kita. Bab ini memuat tiga topik yaitu: pengaruh gaya terhadap benda, benda yang elastis, mengapa kita tidak melayang di udara.
d. Bab 4: mengubah bentuk energi. Bab ini memuat tiga topik yaitu: transformasi energi di sekitar kita, energi yang tersimpan, energi yang bergerak.
e. Bab 5: cerita tentang daerahku. Bab ini memuat tiga topik yaitu: daerah tempat tinggalku, kekayaan alam daerahku, masyarakat daerahku.
f. Bab 6: Indonesia kaya budaya. Bab ini memuat tiga topik yaitu: keunikan kebiasaan masyarakat di sekitarku, kekayaan budaya

[62] Badan Standar Kurikulum and Asesmen Pendidikan, *Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Dan Sosial (IPAS) Untuk SD/MI* (Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia, 2022).

Indonesia, manfaat keberagaman dan manfaat melestarikan keberagaman budaya.

g. Bab 7: bagaimana cara mendapatkan semua kebutuhan kita? Bab ini memuat tiga topik yaitu: aku dan kebutuhanku, bagaimana aku memenuhi kebutuhanku, kegiatan jual beli sebagai salah satu cara pemenuhan kebutuhan.

h. Bab 8: membangun masyarakat yang beradab. Bab ini memuat tiga topik yaitu: norma dan adat istiadat di daerahku, kini aku menjadi lebih tertib, awas! Kita bisa dihukum.[63]

E. Manajemen Pembelajaran

1. Pengertian Manajemen Pembelajaran

Manajemen pembelajaran berasal dari dua kata yaitu kata manajemen dan kata pembelajaran. Manajemen berarti proses khusus yang terdiri dari perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*) yang dilakukan untuk menentukan dan mencapai tujuan yang ditetapkan dengan menggunakan manusia dan sumber daya lainnya.[64] Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan,

[63] Amalia Fitri and dkk. *Buku Panduan Guru Ilmu Pengetahuan Alam Dan Sosial Untuk SD Kelas IV* (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2021).

[64] George R. Terry, *Dasar-Dasar Manajemen Edisi Revisi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2021).

penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik.[65]

Manajemen pembelajaran adalah suatu proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta evaluasi kegiatan belajar mengajar yang bertujuan untuk menciptakan kondisi yang optimal bagi tercapainya tujuan pendidikan. Manajemen pembelajaran tidak hanya mencakup pengelolaan aspek-aspek materi dan metode pengajaran, tetapi juga mengatur hubungan antara guru, siswa, dan lingkungan belajar agar proses belajar menjadi efektif dan efisien. Tujuan utama manajemen pembelajaran adalah untuk menciptakan proses pendidikan yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik sesuai dengan standar yang diharapkan.[66]

2. Prinsip Manajemen Pembelajaran

Dalam melaksanakan proses pembelajaran memerlukan rangkaian prinsip yang harus dilalui. Dalam prinsip pembelajaran lebih memperhatikan pada pengembangan aspek psikologis peserta didik yang dianggap mempunyai kekurangan dalam belajar. Prinsip-prinsip manajemen pembelajaran antara lain:

a. Mementingkan tujuan pendidikan daripada kepentingan sendiri serta kelompok.
b. Mengatur wewenang dan tanggung jawab.
c. Memperhatikan staf dalam pemberian tugas serta tanggung jawab.

---

[65] Ahdar Djamaluddin and Wardana, *Belajar Dan Pembelajaran (4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis)* (Sulawesi Selatan: CV Kaaffah Learning Center, 2019).

[66] E Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2022).

d. Revitalisasi nilai-nilai.[67]

Setiap guru yang baik dan profesional harus memiliki prinsip dalam mengelola pembelajaran. Hal ini dijadikan pijakan dalam mengimplikasikan kegiatan belajar mengajar secara efektif, efesien dan akuntabel. Diantara prinsip-prinsip yang dimaksud meliputi:

a. Perhatian

   Guru harus berpenampilan yang baik dan mampu menarik perhatian peserta didik agar dapat berkonsentrasi dan tertarik pada materi pelajaran.

b. Motivasi

   Guru harus mampu menumbuhkan dan menguatkan motivasi peserta didik sepanjang kegiatan belajar mengajar berlangsung.

c. Keaktifan peserta didik

   Kegiatan pembelajaran akan menjadi bermakna jika peserta didik proaktif dalam kegiatan belajar mengajar.

d. Pengulangan belajar baik secara teori maupun praktik

e. Materi pelajaran yang merangsang dan menantang peserta didik untuk belajar

f. Reinforcement atau memberikan penguatan kepada peserta didik sesuai dengan prestasinya.[68]

---

[67] Mc Gregor, *The Human Side of Enterprise* (New York: McGraw-Hill, 1960).

[68] Ahmad Munir Saifulloh and Mohammad Darwis, "Manajemen Pembelajaran Dalam Meningkatkan Efektivitas Proses Belajar Mengajar Di Masa Pandemi Covid-19," *Bidayatuna Jurnal Pendidikan Guru Mandrasah Ibtidaiyah* 3, no. 2 (October 12, 2020): 285–312, https://doi.org/10.36835/bidayatuna.v3i2.638.

3. Fungsi Manajemen Pembelajaran

Manajemen Pembelajaran memiliki beberapa fungsi seperti:

a. Perencanaan Pembelajaran

Merencanakan pengajaran adalah suatu usaha perumusan dan penetapan hal-hal yang akan dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar sehingga tercipta interaksi antara guru dengan peserta didik secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pengajaran. Seorang guru melakukan perencanaan pembelajaran untuk merumuskan tujuan mengajar. Guru yang baik adalah guru yang merencanakan secara sistematik apa yang akan diajarkan, kapan diajarkan, apa tujuan menyajikan pelajaran, metode apa yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran, alat apa yang akan digunakan, serta sistem evaluasi apa yang digunakan dalam mengukur hasil yang dicapai peserta didik.[69]

b. Pengorganisasian Pembelajaran

Pengorganisasian pembelajaran adalah pekerjaan yang dilakukan seorang guru dalam mengatur dan menggunakan sumber belajar dengan maksud mencapai tujuan belajar dengan cara yang efektif dan efisien. Proses pengorganisasian pembelajaran meliputi kegiatan berikut ini:

1) Memilih alat taktik yang tepat
2) Memilih alat bantu belajar atau audio-visual yang tepat

---

[69] Syafaruddin, *Manajemen Dan Strategi Pembelajaran* (Medan: Perdana Publishing, 2019).

3) Memilih besarnya kelas (jumlah murid yang tepat)
4) Memilih startegi yang tepat untuk mengkomunikasikan peraturan, prosedur serta pengajaran yang kompleks.[70]

Pengorganisasian pembelajaran dapat dibagi menjadi dua tahapan kegiatan yaitu:

1) Tahap sebelum guru masuk kelas

Tahap ini adalah tahap persiapan, dan disebut dengan kegiatan menciptakan pra-kondisi. Pekerjaan ini dilakukan di luar kelas, sebelum guru mengajar. Adapun cara yang perlu ditempuh oleh guru yaitu:

a) Merumuskan apa yang penting dan harus dimiliki oleh siswa. Oleh karena itu guru dapat merumuskan tujuan instruksional khusus sebagai kriteria yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik setiap kali guru menyiapkan satuan pelajaran
b) Merancang bantuan-bantuan yang cocok untuk diberikan kepada siswa. Dalam hal ini guru dituntut untuk memberikan pertimbangan materi yang akan diajarkan dan keadaan siswa. Guru perlu mempertimbangkan apakah dalam menyampaikan materi ajar perlu menggunakan alat khusus. Apakah peserta didik mengalami kesulitan belajar dan bagaimana alternatif penyelesaian masalah yang dapat diambil oleh guru.

[70] Ivor. K Davis, *Pengelolaan Belajar* (Jakarta: Rajawali Press, 1991).

c) Merancang waktu yang sesuai dengan topik/pokok bahasan pelajaran. Alokasi waktu harus benar-benar sesuai dengan banyaknya materi yang akan disajikan oleh guru kepada peserta didik.[71]

2) Tahap ketika guru berada di kelas

Adapun cara yang dapat ditempuh oleh guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas mencakup kegiatan-kegiatan berikut:

a) Memperhatikan keragaman siswa sehingga guru memperlakukan mereka dengan cara dan waktu yang berbeda.

b) Mengadakan pengukuran terhadap berbagai pencapaian siswa sebagai hasil belajarnya. Dalam hal ini guru harus menentukan standar apa yang akan digunakan standar mutlak atau standar normatif. Apabila guru menggunakan standar mutlak dalam penilaian, sebagai kriteria keberhasilan adalah tujuan yang telah ditetapkan dalam tahap pra-kondisi.[72]

c. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran adalah operasionalisasi dari perencanaan pembelajaran, sehingga tidak lepas dari perencanaan pengajaran/pembelajaran yang sudah dibuat dan ditetapkan sebelumnya. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya akan sangat

[71] Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas Dan Siswa* (Jakarta: Rajawali Press, 1992).
[72] Arikunto.

tergantung pada bagaimana perencanaan pengajaran sebagai operasionalisasi dari sebuah kurikulum. Proses pembelajaran juga diartikan sebagai suatu proses terjadinya interaksi antara guru dan peserta didik dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang berlangsung dalam suatu lokasi tertentu dalam jangka satuan waktu tertentu pula.[73]

Dalam pembelajaran ada tiga tahapan pokok yang harus diperhatikan dan diterapkan sebagai berikut:[74]

1) Tahap pemula (pra-instruksional) adalah tahapan persiapan guru sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Dalam tahapan ini kegiatan yang dapat dilakukan guru, antara lain:
   a) Memeriksa kehadiran siswa
   b) Pretest (menanyakan materi sebelumnya)
   c) Apersepsi (mengulas kembali secara singkat materi sebelumnya).
2) Tahap pengajaran (instruksional), yaitu langkah-langkah yang dilakukan saat pembelajaran berlangsung yang merupakan tahapan inti dalam proses pembelajaran, guru menyajikan materi pelajaran yang telah disiapkan. Kegiatan yang dilakukan guru antara lain:
   a) Menjelaskan tujuan pengajaran kepada peserta didik
   b) Menuliskan pokok-pokok materi yang akan dibahas

[73] Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2008).

[74] Yatim Rianto, *Paradigma Baru Pembelajaran* (Jakarta: Prenada Media, 2010).

c) Membahas pokok-pokok materi yang telah ditulis

d) Menggunakan alat peraga yang sesuai dengan materi

e) Menyimpulkan hasil pembahasan dari semua pokok materi.

3) Tahap penilaian dan tindak lanjut (evaluasi), ialah penilaian atas hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran dan tindak lanjut. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan guru dalam tahap ini antara lain:

a) Mengajukan pertanyaan pada siswa tentang materi yang telah dibahas.

b) Mengulas kembali materi yang belum dikuasai siswa.

c) Memberi tugas atau pekerjaan rumah pada siswa.

d) Menginformasikan pokok materi yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tahapan proses pembelajaran mencakup kegiatan awal, kegiatan inti dan penutup.

d. Pengawasan dan Evaluasi Proses Pembelajaran

Dalam konteks manajemen pembelajaran, pengawasan termasuk tugas kepala sekolah untuk memastikan sejauh mana pencapaian tujuan pembelajaran yang dilakukan guru tercapai sesuai rencana pembelajaran. Sementara dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru, hasil penilaian yang dicapai siswa sebagaimana diketahui dari evaluasi dapat menolong guru untuk memperbaiki keterampilan

profesional guru dan juga membantu mereka mendapat fasilitas serta sumber belajar yang lebih baik.[75]

Evaluasi pembelajaran adalah berkaitan dengan pemahaman, peningkatan dan pelaksanaan metode sebagai penilaian terhadap efektivitas dan efisiensi dari semua aktivitas yaitu: bagaimana program pengajaran telah dirancang, seberapa baik rancangan telah dikembangkan, dilaksanakan dan dikelola.[76]

Adapun yang akan dievaluasi oleh guru dalam proses pembelajaran adalah tujuan pengajaran itu sendiri yang mencakup domain (kawasan) kognitif, afektif dan psikomotorik. Domain kognitif mencakup dalam tujuan yang berkaitan dengan pengetahuan dan pengembangan kemampuan intelektual yang dikembangkan dalam kurikulum dan muncul dalam perilaku peserta didik. Domain afektif adalah berkaitan dengan sikap, kepercayaan dan hal-hal yang ada dalam sistem kepercayaan. Domain afektif juga merupakan esensi dalam kurikulum yang akan diukur dalam evaluasi. Sedangkan domain psikomotorik berkaitan dengan pengkombinasian aspek kognitif dan afektif serta implikasinya dalam perilaku siswa di dalam proses kegiatan belajar mengajar.[77]

---

[75] *Manajemen Dan Strategi Pembelajaran*.

[76] C.M Reigeluth, *Instructional Design Theories and Models* (New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publishers, 1983).

[77] Donald Urlich, *Teaching Strategies* (Massachusset: Heath and Company, 1980).

Evaluasi pembelajaran memiliki tujuan dan fungsi sebagai berikut:

1) Untuk menentukan angka kemajuan atau hasil belajar para siswa. Nilai yang diperoleh dicantumkan sebagai laporan kepada orang tua untuk kenaikan kelas atau penentuan kelulusan peserta didik
2) Untuk menempatkan para siswa ke dalam situasi belajar-mengajar yang tepat dan serasi dengan tingkat kemampuan, minat dan berbagai karakteristik yang dimiliki oleh setiap peserta didik
3) Untuk mengenal latar belakang peserta didik (psikologis, fisik dan lingkungan) yang berguna untuk menentukan cara belajar mengajar yang tepat maupun menentukan faktor kesulitan belajar peserta didik sehingga dapat digunakan untuk melakukan bimbingan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar mereka
4) Sebagai umpan balik bagi guru untuk memperbaiki proses belajar mengajar yang dilaksanakan oleh guru dalam kelas maupun di luar kelas.[78]

Sistem evaluasi yang membawa kemajuan dan keberhasilan bagi sekolah, guru dan peserta didik perlu dilaksanakan sebaik mungkin. Pelaksanaan evaluasi tersebut tidak hanya harus sesuai prosedur dan teknisnya akan tetapi juga dilakukan secara cermat karena berkaitan dengan aktivitas profesional.[79]

[78] Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*.
[79] *Manajemen Dan Strategi Pembelajaran*.

4. Penelitian Terdahulu

Bagian ini berisi hasil penelusuran peneliti terhadap penelitian terdahulu sebelum proposal tesis ini dibuat. Penelitian yang dicantumkan di bawah memiliki tema yang sama atau hampir sama dengan tema penelitian ini.

No	Nama Peneliti/ Judul/ Tahun	Temuan penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Pamela Mega Silvana, I'anatur Rofi'ah, Abdul Kholiq. "Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X di SMA Negeri 1 Jombang" (2023)	Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar matematika siswa	-Meneliti tentang implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi melalui model pembelajaran *Problem Based Learning*	- Jenis penelitian adalah penelitian tindakan kelas kolaboratif - Penelitian dilaksanakan di jenjang SMA
2.	Balkis Yuliar Tilamsari, Sawitri Komarayanti, Sri Purwaningsih. "Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Melalui PBL untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Sains Siswa Kelas X.3 SMAN Rambipuji" (2023)	Pembelajaran Berdiferensiasi melalui PBL dapat meningkatkan kemampuan literasi sains siswa	-Meneliti tentang implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi melalui PBL	- Jenis penelitian adalah penelitian tindakan kelas - Penelitian dilaksanakan di jenjang SMA
3.	Much. Solikhin, Akbar Aji Seno, Budhi Utami. "Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Model	Pembelajaran Berdiferensiasi dalam model *Problem Based Learning* terintegrasi *role*	-Meneliti tentang implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi melalui model	- Jenis penelitian adalah penelitian tindakan kelas

No	Nama Peneliti/ Judul/ Tahun	Temuan penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Problem Based Learning Terintegrasi *Role Play* untuk Melatihkan Berpikir Kritis Peserta Didik" (2023)	*play* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik	pembelajaran *Problem Based Learning* -Penelitian dilakukan pada mata pelajaran IPAS	- Penelitian dilaksanakan di jenjang SMP
4.	Sekar Kinanthi, Erni Puji Astuti, Riawan Yudi Purwoko. "Pembelajaran Berdiferensiasi dengan *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Kreativitas Matematis Siswa Kelas X" (2023)	Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dengan *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan kreativitas matematis siswa kelas X	-Meneliti tentang Pembelajaran Berdiferensiasi dengan *Problem Based Learning*	- Jenis penelitian adalah penelitian tindakan kelas - Penelitian dilaksanakan di jenjang SMA
5.	Isma Atikah, Muhammad Ali Rif'an Fauzi, Ridlo Firmansyah. "Penerapan Strategi Diferensiasi Konten dan Proses pada Gaya Belajar Berbasis Model *Problem Based Learning*" (2023)	Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi peserta didik dapat belajar secara natural dan efisien sehingga terdapat peningkatan aktivitas belajar peserta didik.	-Meneliti tentang penerapan strategi berdiferensiasi berbasis model *Problem Based Learning* -Metode penelitian deskriptif kualitatif	- Penelitian dilaksanakan di jenjang SMA - Tidak membahas tentang diferensiasi produk
6.	Risti Astuti, Muhammad Prayito, Qibtiyah. "Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas II SD 2 Mijen Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi dengan Model *Problem Based Learning*" (2023)	Hasil belajar peserta didik menjadi lebih baik setelah diterapkan Pembelajaran Berdiferensiasi dengan model *Problem Based Learning*	-Meneliti tentang Pembelajaran Berdiferensiasi dengan model *Problem Based Learning* -Penelitian dilaksanakan di jenjang SD	- Jenis penelitian adalah penelitian tindakan kelas

No	Nama Peneliti/ Judul/ Tahun	Temuan penelitian	Persamaan	Perbedaan
7.	P. Sitorus, E.K. Sitinjak, B. Lafau. "Pengaruh Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Melalui *Problem Based Learning* terhadap Hasil Belajar" (2023)	Terdapat pengaruh strategi Pembelajaran Berdiferensiasi melalui *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar.	-Meneliti tentang Pembelajaran Berdiferensiasi dengan model *Problem Based Learning*	- Jenis penelitian *quasi eksperimental* dengan desain *two group pre test - post test design* - Analisis data kuantitatif - Penelitian dilaksanakan di jenjang SMP
8.	Anik Nawati, Yuyun Yulia, Banun Havifah Cahyo Khosiyono. "Pengaruh Pembelajaran Berdiferensiasi Model *Problem Based Learning* Terhadap Hasil Belajar IPAS pada Siswa Sekolah Dasar" (2023)	Terdapat pengaruh strategi Pembelajaran Berdiferensiasi melalui *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar IPAS siswa SD.	-Meneliti tentang Pembelajaran Berdiferensiasi dengan model *Problem Based Learning* -Penelitian dilaksanakan di jenjang SD	- Jenis penelitian deskriptif kuantitatif

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang telah peneliti paparkan di atas maka, posisi peneliti di dalam penelitian ini adalah mengulang tema penelitian lama namun dengan pendekatan, jenjang sekolah tempat lokasi penelitian dan mata pelajaran yang berbeda. Pendekatan dan jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan atau *field reseacrh*. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Partisipan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru kelas IV dan peserta didik kelas IV SDIT Nurul Islam.

5. Paradigma Penelitian

Paradigma yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah:

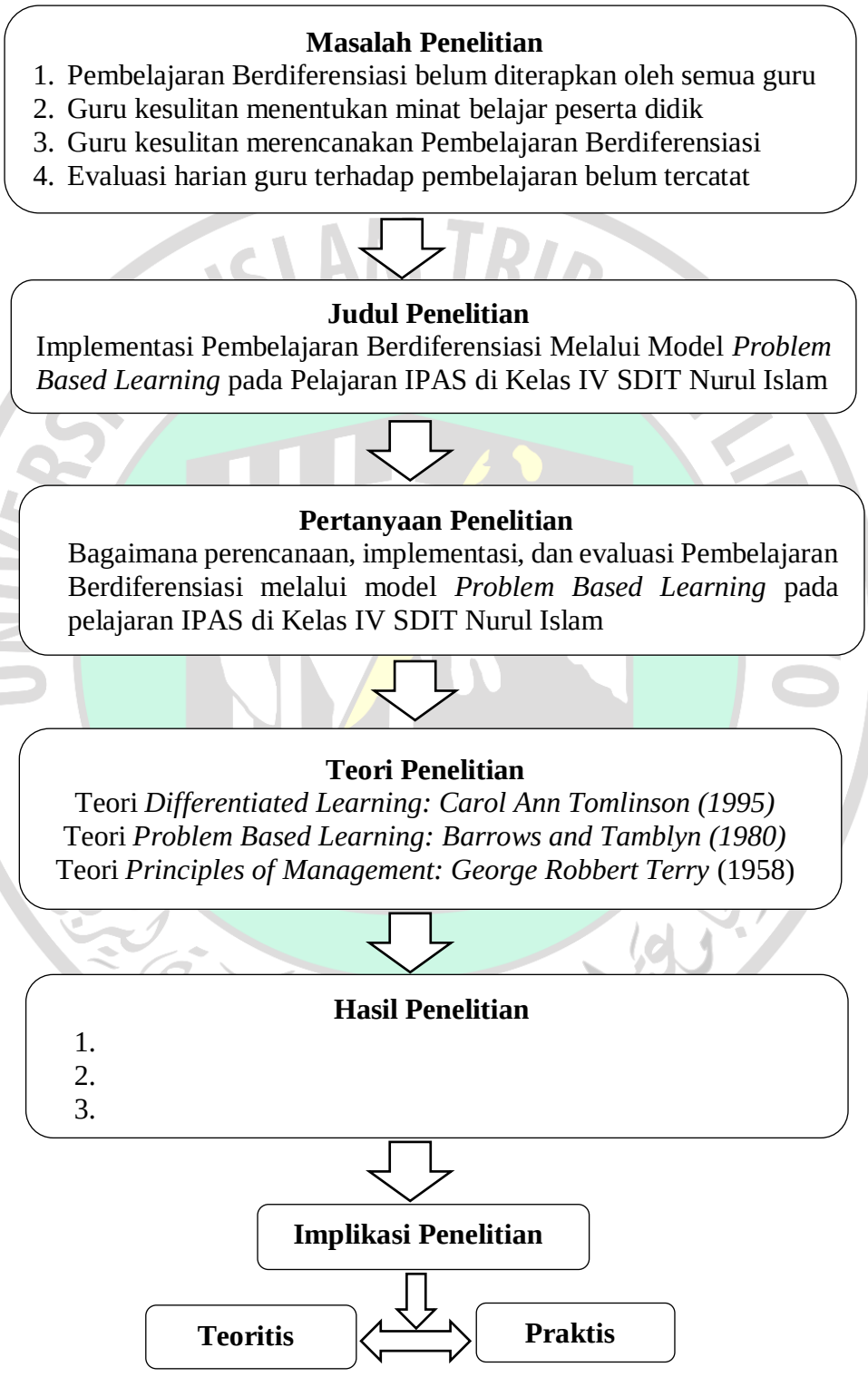

Gambar 2.1 Paradigma Penelitian

Setelah melakukan observasi pra penelitian, peneliti dapat merumuskan permasalahan penelitian. Permasalahan yang didapat peneliti adalah tidak semua guru di sekolah yang menerapkan Kurikulum Merdeka dan mengimplementasikan Pembelajaran Berdiferensiasi. Guru juga masih kesulitan menentukan karakteristik dan minat belajar peserta didik. Selain itu, guru masih kesulitan merencanakan pembelajaran yang mengandung diferensiasi konten, proses dan produk. Peneliti juga belum menemukan adanya bukti bahwa guru telah melakukan evaluasi terhadap pembelajaran yang telah dilakukannya.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti merumuskan fokus/pertanyaan penelitian sebagai berikut: 1) Bagaimana perencanaan Pembelajaran Berdiferensiasi melalui model *Problem Based Learning* pada pelajaran IPAS di SDIT Nurul Islam Pare Kediri? 2) Bagaimana implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi melalui model *Problem Based Learning* pada pelajaran IPAS di SDIT Nurul Islam Pare Kediri? 3) Bagaimana evaluasi Pembelajaran Berdiferensiasi melalui model *Problem Based Learning* pada pelajaran IPAS di SDIT Nurul Islam Pare Kediri?

Setelah merumuskan pertanyaan penelitian, peneliti menggali data ke lapangan kemudian memaparkan data tersebut dan mengaitkan dengan teori *differentiated instruction*[80] dan teori *Problem Based Learning*[81] sehingga

[80] Carol Ann Tomlinson, *How To Differentiate Instruction In Mixed Ability Classrooms* (Upper Saddle River, NJ: Assn for Supervision & Curric Development, 2012).

[81] Howard S. Barrows MD and Robyn M. Tamblyn BScN, *Problem Based Learning: An Approach to Medical Education* (Springer Publishing Company, 1980).

menghasilkan temuan penelitian. Temuan penelitian tersebut akan berimplikasi secara teoritis dan secara praktis.

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan dasar. Secara khusus manfaat penelitian ini berkaitan dengan pengembangan kajian tentang implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* pada pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial di sekolah dasar. Sedangkan secara praktis, hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pemerintah, lembaga pendidikan yang di dalamnya mencakup kepala sekolah, guru, dan peserta didik, serta bagi peneliti selanjutnya dengan tema yang serupa.